

Gerakan Salafiyah di Pondok Pesantren Dhiya'ussalaf Muara Enim Sumatera Selatan

Muhammadin

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: -

Abstrak

Artikel ini berasal dari hasil penelitian yang mengkaji tentang faktor yang melatar-belakangi munculnya Gerakan Salafiyah di Pondok Pesantren Dhiya'ussalaf. Selain itu, dikaji juga tentang bagaimana corak pemahaman Gerakan Salafiyah di Pondok Pesantren Dhiya'ussalaf. Artikel ini menyimpulkan bahwa corak pemahaman gerakan Salafiyah di pondok pesantren Dhiya'ussalaf memiliki manhaj yang berpedoman kepada sunnah Rasul. Manhaj yang dicontohkan oleh shahabat dan tabi'in dan memiliki prinsip dakwah dengan tashfiyah dalam arti pemurnian ajaran Islam dari hal-hal yang menodai kemurnian syari'at Islam, termasuk pelaku bid'ah dan hizbiyyah atau harakiyyah. Selain itu, pesantren Dhiya'ussalaf memiliki prinsip dakwah dengan tarbiyah dalam arti membina umat dengan bekal pengetahuan yang benar dan cukup luas sehingga menjadi manusia yang mampu hidup mandiri dan bersikap penghambaan secara sempurna kepada Allah.

Abstract

This article is derived from the results of research that examines the understanding and factors underlying the emergence of Salafiyah movement in Dhiya'ussalaf boarding school. This article concludes that the understanding pattern of Salafiyah movement in Dhiya'ussalaf boarding school has the act based on Sunnah. The act exemplified by the tabi'in has a missionary with tashfiyah principle in the sense of purification of Islam including bid'ah and hizbiyyah or harakiyyah. In addition, the school has principle in the sense of

propaganda by fostering people to be a man who is able to live independently and to be perfectly servitude to God.

Keywords: *Salafiyah Movement, Dhiya'ussalaf Boarding School*

Banyak faktor yang mendorong munculnya gerakan Islam di Indonesia. Namun dari beberapa ilustrasi yang dapat ditarik dari hasil-hasil penelitian tentang gerakan ini, sekurang-kurangnya terdapat empat faktor fundamental yang mendorong berkembangnya gerakan Islam di Indonesia, yakni: faktor ideologi politik, faktor sosial budaya, faktor solidaritas dan pembelaan, faktor teologik doktriner.¹

Senada dengan itu tampaknya ada beberapa faktor yang menyebabkan lahirnya kaum fundamentalis, termasuk kaum salaf sebagai dijelaskan oleh Abuddin Nata, bahwa karena faktor modernisasi yang dirasakan dapat menggeser nilai-nilai agama dan pelaksanaannya dalam kehidupan, kemudian karena pandangan dan sikap politik yang tidak sejalan dengan sikap dan pandangan politik yang dianut oleh penguasa, selanjutnya, karena ketidakpuasan mereka terhadap kondisi sosial, ekonomi politik dan sebagainya yang berlangsung di masyarakat dan karena faktor sifat dan karakter dari ajaran Islam yang dianutnya yang cenderung bersikap rigid (kaku) dan literalis.²

Terlepas dari persoalan faktor-faktor utama kebangkitan gerakan-gerakan Islam tersebut, keberadaan kelompok Islam dengan keragaman bentuk operandinya. Dalam kenyataannya telah berdampak pada terciptanya perubahan pada tatanan kehidupan sosial yang dipandang telah mapan, seperti masalah sosial, ekonomi, hukum dan politik. Persoalannya sekarang adalah apakah gerakan-gerakan radikal keagamaan, baik yang bersifat fundamentalistik, militan, maupun ekstrim merupakan isyarat percepatan terhadap dinamika perubahan reformatif atau hanya sekedar riak-riak dari gelombang pasang reformasi tanpa memiliki visi yang jelas untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih konstruktif.

Perkembangan Islam di Indonesia ditandai dengan munculnya fenomena menguatnya religiusitas umat islam. Fenomena yang sering ditengarai sebagai kebangkitan Islam ini muncul dalam bentuk meningkatnya kegiatan, peibadatan, menjamurnya pengajian, islamisasi hukum keluarga (UU perkawinan), menguatnya warna keagamaan dalam sistem pendidikan nasional (UU pendidikan nasional), dipakainya simbol-simbol Islam dalam berbagai acara kenegaraan, serta munculnya partai- partai yang memakai platform Islam. Fenomena mutakhir yang

mengisyaratkan menguatnya kecenderungan ini adalah tuntutan formalisasi syari'at Islam. Selain fenomena tersebut, setelah reformasi kebangkitan Islam ini juga ditandai dengan munculnya aktor gerakan Islam baru. Aktor baru ini berbeda dengan aktor gerakan Islam yang lama, seperti NU, Muhammadiyah, Persis, al-Irsyad, Jemaat Khair dan sebagainya.³

Organisasi-organisasi baru ini memiliki basis ideologi, pemikiran dan strategi gerakan yang berbeda dengan ormas-ormas Islam yang ada sebelumnya. Mereka ditengarai berhaluan puritan, memiliki karakter yang lebih militan, radikal, konservatif, dan eksklusif. Gerakan-gerakan Islam baru tersebut antara lain : kelompok-kelompok tarbiyah (yang akhirnya menjadi PKS), Hizbut Tahrir Indonesia, Majelis Mujahidin Indonesia, Front Pembela Islam, dan gerakan dakwah Salafiyah.⁴

Organisasi-organisasi tersebut muncul dan berkembang di Indonesia karena peran DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) yang didirikan oleh Muhammad Natsir. Pengaruh Saudi Arabia terutama mengalir ke Indonesia melalui Dewan Dakwah Islamiyah ini.⁵ Perubahan di dalam peta politik Timur Tengah yang diakibatkan oleh keberhasilan revolusi Iran mempunyai pengaruh yang dalam pada kegiatan-kegiatan dakwah DDII. Sebagai agen utama kampanye melawan Syi'ah di Indonesia, organisasi ini menerima banyak bantuan dana dari Saudi Arabia.⁶ DDII mempunyai beberapa andil yang sangat menentukan dalam proses transmisi gerakan kebangkitan Islam Timur Tengah ke Indonesia, yaitu: *Pertama*, DDII menjadi lembaga Islam pertama yang mengusahakan secara serius dan terorganisasi pengiriman mahasiswa ke Timur Tengah. Para alumnus pendidikan Timur Tengah inilah yang menjadi aktor-aktor utama penyebaran gerakan revivalisme Islam di Indonesia. *Kedua*, DDII menjadi penggagas serta mediator berdirinya Lembaga Ilmu Islam dan Sastra Arab (LIPIA). *Ketiga* DDII meletakkan pondasi awal gerakan dakwah kampus (Jaringan Lembaga Dakwah Kampus), dengan program latihan Mujahid Dakwah Kampus di masjid Salman ITB.⁷

Salah satu kelompok yang mempengaruhi dan berperan dalam gerakan di Indonesia adalah gerakan Salafiyah. Gerakan Salafiyah, mengajarkan ketaatan yang total kepada manhaj nabi Muhammad dan *as-salaf as-shalih*. As-Salaf merupakan kata yang umum yang menunjuk para pelopor Islam yang shalih dan semua orang yang mengikuti jalan mereka dalam keyakinan, moral, dan tingkah laku. Di antara tokoh-tokoh gerakan Salafiyah adalah Abdul Hakim Abdat, Yazid Jawas, Ja'far Umar Tholib, dan Yusuf Usman Baisa. Gerakan Salafiyah

merupakan gerakan yang bertolak dari para pendahulu umat ini, para sahabat dan tabi'in. Karena itu gerakan Salaf adalah gerakan yang haq, gerakan Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Misi utama dari gerakan adalah menciptakan dan mengupayakan terjadinya perbaikan di tengah-tengah manusia. Mengeluarkan mereka dari kegelapan syirik, kerancuan pemahaman dan bid'ah, menuju kesatuan aqidah dan sunnah.⁸

Gerakan Salafiyah beranggapan masa telah bergeser jauh, generasi terbaik telah tiada, fitnah dan kesyirikan telah menyebar luas bagaikan kabut hitam, kekufuran terpajang dengan jelas di etalase kehidupan, ahli bid'ah adu kekuatan, dan para pengikut kesesatan bersuara lantang. Sehingga jarak antara umat saat ini dengan para generasi terbaik umat pun semakin lebar. Ajaran mereka semakin dicampakkan, bahkan mereka terkadang dihujat dan dicerca. Inilah zaman di mana manusia banyak yang menjadi buta mata hatinya. Mereka tidak dapat lagi membedakan antara yang benar dan yang salah, antara tauhid dan syirik, antara sunnah dan bid'ah, ketaatan dan maksiat. Siapakah para pembela dan penentang sunnah, semua gelap. Maka pada akhirnya, yang sunnah dikatakan bid'ah dan yang bid'ah dikatakan sunnah. Kebenaran diklaim sebagai kesesatan sedang kesesatan dibela mati-matian. Itulah salah satu fitnah yang terjadi pada saat ini, semua kelompok mengaku sebagai ahli sunnah.⁹

Dari paparan di atas ingin mengetahui lebih jauh tentang konsep gerakan Salafiyah yang dikembangkan di pondok pesantren Diya'ussalaf Muara Enim Sumatera Selatan. Apakah keberadaannya muncul karena adanya kebutuhan dari masyarakat di wilayah Sumatera Selatan atau keberadaannya merupakan bagian ekspansi dari gerakan Salafiyah di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memperluas wawasan, informasi dan pemahaman yang lebih jelas mengenai gerakan-gerakan Salafiyah yang berkembang di Pondok Pesantren Dhiya'ussalaf yang kemudian dapat dijadikan sebagai dasar bahan kajian oleh para ustadz untuk mengkonstruksi pola pembelajaran agama di Pondok Pesantren pada umumnya dan khususnya di Pondok Pesantren Dhiya'ussalaf, dalam bingkai keberagamaan yang moderat dan humanis.

Selain itu, penelitian Ini pula diharapkan dapat memberikan kontribusi secara akademis bagi para peneliti untuk melakukan penelitian lanjut dalam bidang-bidang keIslaman, khususnya yang terkait dengan gerakan-gerakan dan aliran-aliran keagamaan yang berkembang di pondok-pondok pesantren dan

dapat memberikan nilai tambah bagi perluasan khazanah kepustakaan dalam studi Islam.

Bergulirnya gerakan reformasi Mei 1998 dan ternyata dibarengi pula dengan munculnya berbagai aliran gerakan, termasuk berbagai gerakan aliran keagamaan Islam. Hanya saja gerakan-gerakan baru Islam ini pada umumnya mengusung paham “Salafi”. Tercatat sejumlah gerakan dalam aliran ini, seperti: Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad (LJ), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir (HTI), dan Laskar Ahlusunah wal Jamaah. Partai Keadilan Sejahtera (PKS) juga seringkali dikategorikan dalam kelompok gerakan ini.

Mencermati beberapa penelitian yang telah ada, tampak bahwa penelitian yang penulis lakukan baik secara substantif maupun secara metodologis memiliki kekhususan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu boleh dikatakan belum mengkaji secara komprehensif yang memberikan peta relatif akurat dan sah tentang persoalan-persoalan yang terkait dengan problematika yang dikaji dalam penelitian ini. Dengan demikian, maka penelitian ini merupakan penelitian awal yang dilakukan dalam rangka menyingkap secara utuh tentang keberadaan gerakan Salafiyah di Pondok Pesantren Dhiya’ussalaf Muara Enim.

Definisi Salafi

Ada beberapa hal di dalam memahami pengertian Salafi, yakni: Al-Salaf yaitu mereka tiga generasi pertama dan paling utama dari umat islam, yaitu para sahabat (mereka yang hidup sebagai muslim pada masa Nabi, pernah bertemu dengan beliau, serta wafat sebagai muslim), Tabi’in (mereka yang hidup di masa sahabat dan wafat sebagai muslim), dan Tabi’ut Tabi’in (mereka yang hidup di masa tabi’in dan wafat dalam keadaan muslim)

Salafiyah adalah sebuah gerakan dakwah yang sama artinya dengan gerakan dakwah Ahlul Sunnah wal Jama’ah. Gerakan dakwah ini sudah mulai dari masa Rasulullah, lalu terus berlanjut dan mempertahankan eksistensinya hingga menjelang akhir zaman kelak. Salafi adalah sebutan untuk orang yang menyatakan diri sebagai muslim yang berupaya mengikuti ajaran al-Qur’an dan al-Hadits, sesuai dengan pemahaman ulama al-Salaf.

Salaf atau Salafiyah memiliki nama-nama lain, diantaranya; al-Jama’ah, Ahlul Sunnah wal Jama’ah, Ahlul Atsar, al-Firqatun Najiyah, al-Thaifah al-Mansurah. Penyebutan al-Jama’ah berdasarkan sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, yang artinya” Ketahuilah sesungguhnya orang- orang sebelum

kamu dari Ahlul Kitab telah terpecah belah menjadi 72 (tujuh puluh dua) golongan. Sesungguhnya umat Islam akan terpecah belah menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan, 72 golongan tempatnya di dalam neraka, dan hanya satu golongan di dalam surga, yaitu al-Jama'ah.¹⁰

Penamaan mereka dengan nama Ahlul Sunnah wal Jama'ah, ini disebabkan karena mereka membedakan diri dengan dua pembeda yang utama, yaitu: *pertama*, berpegang teguh dengan sunnah Rasul, hingga menjadi ahlinya. Berbeda dengan golongan lain yang berpegang teguh dengan akal dan nafsunya serta pendapat para tokohnya. Maka mereka ini tidak dinisbahkan kepada al-Sunnah, tetapi kepada kebid'ahannya. *Kedua*, mereka adalah Ahlul Jama'ah, karena bersatu di atas al-haq, tidak terpecah belah. Berbeda dengan golongan lain, karena mereka tidak bersatu di atas al-haq, tetapi hanya mengikuti hawa nafsunya. Adapun makna Ahlul Atsar, menurut al-Safarini adalah mereka yang hanya mengambil aqidah mereka dari apa yang diriwayatkan dan dinukilkan dari Allah dalam kitab-Nya, sunnah Nabi, sesuatu yang shahih dan tsabit dari Salaful Shalih dari kalangan para sahabat yang mulia dan para tabi'in.¹¹

Sebutan al-Firqatun Najiyah artinya golongan yang selamat, yaitu golongan yang selamat dari api neraka. Nabi mengecualikan golongan ini ketika menyebutkan seluruh golongan yang ada dengan sabda beliau "Seluruhnya masuk neraka, kecuali satu golongan", yaitu yang tidak masuk neraka. Sedangkan penyebutan al-Thaifah al-Manshurah artinya, golongan yang mendapatkan pertolongan Allah. Berdasarkan sabda Nabi "Senantiasa ada di antara umatku yang selalu dalam kebenaran menegakkan perintah Allah, tidak akan mencelakai mereka orang yang melecehkan mereka dan orang yang menyelisihi mereka sampai datang perintah Allah dan mereka tetap di atas yang demikian itu".¹²

Lukman bin Muhammad Ba'abduh dalam bukunya "*Mereka adalah Teroris*", memeberikan pemahaman bahwa sebutan Ahlul Hadits. Al-Firqatun Najiyah dan al-Thaifah al-Manshurah itu diperuntukkan bagi siapa saja yang dalam semua urusan agama senantiasa mengikuti apa yang Rasulullah dan para sahabatnya berjalan di atasnya. Sebaliknya, barang siapa yang menyimpang dari jalan tersebut, maka dia termasuk golongan yang celaka dan sesat.

Fenomena paham Salafi yang berkembang di Pondok Pesantren Dhiya'ussalaf, penulis menggunakan kerangka yang diberikan sosiolog agama, Marty¹³ dalam Kung, dengan beberapa modifikasi yang cukup relevan diterapkan untuk melihat gejala gerakan Salafiyyah sebagai orientasi ideologi gerakan-gerakan keagamaan di Pondok Pesantren Dhiya'ussalaf. Prinsip pertama gerakan

ini adalah *oppositionalism* (paham perlawanan). Gerakan ini dalam paham agama manapun mengambil bentuk perlawanan- yang bukannya tak sering bersifat radikal terhadap ancaman yang dipandang membahayakan eksistensi agama, apakah dalam bentuk modernitas atau modernism, sekularisasi, dan tata nilai Barat pada umumnya. Acuan dan tolok ukur untuk menilai tingkat ancaman itu tentu saja adalah kitab suci, yang dalam kasus salafi adalah al-Qur'an, dan pada batas tertentu al-Hadits.

Prinsip kedua adalah penolakan terhadap hermeneutika. Dengan kata lain, kelompok salafi menolak sikap kritis teks dan interpretasinya. Teks al-Qur'an harus dipahami secara literal, sebagaimana adanya, karena nalar dipandang tidak mampu memberikan interpretasi yang tepat terhadap teks. Meski bagian-bagian tertentu dari teks kitab suci boleh jadi kelihatan bertentangan satu sama lain, tetapi nalar tidak dibenarkan melakukan semacam kompromi dan menginterpretasikan ayat-ayat tersebut.

Prinsip ketiga adalah penolakan terhadap *pluralism* dan *relativisme*. Bagi kaum salaf, pluralism merupakan hasil dari pemahaman yang keliru terhadap teks kitab suci. Pemahaman dan sikap keagamaan yang tidak selaras dengan pandangan kaum salaf merupakan bentuk dari relativisme keagamaan, yang terutama muncul tidak hanya dari intervensi nalar terhadap teks kitab suci, tetapi juga karena perkembangan sosial kemasyarakatan yang telah lepas dari kendali agama.

Prinsip keempat adalah penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis. Kaum salaf berpandangan bahwa perkembangan historis dan sosiologis telah membawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci. Perkembangan masyarakat dalam sejarah dipandang sebagai *as it should be* bukan *as it is*. Dalam kerangka ini masyarakatlah yang harus menyesuaikan perkembangannya, kalau perlu secara kekerasan, dengan teks kitab suci, bukan sebaliknya, teks atau penafsirannya yang mengikuti perkembangan masyarakat. Karena itulah, kaum salaf bersifat a-historis dan a-sosiologis; dan tanpa peduli bertujuan kembali kepada masyarakat ideal seperti pada zaman kaum Salaf, yang dipandang mengejauwatahkan kitab suci secara sempurna.

Selain prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Marty di atas, sebagai panduan teoritis untuk melihat gerakan salafi yang berkembang di Pondok Pesantren Dhiya'ussalaf, penulis juga mencoba merumuskan karakteristik utama yang melandasi orientasi keagamaan kaum salaf.

Untuk merumuskan ciri-ciri atau karakteristik utama gerakan salafi, penulis menghubungkannya dengan corak pemahaman dan interpretasi mereka

terhadap doktrin teks kitab suci yang cenderung bersifat rigid dan literalis. Kecenderungan corak penafsiran demikian adalah perlu demi menjaga kemurnian doktrin, karena didorong oleh keyakinan bahwa penerapan doktrin secara utuh (*kaffah*) adalah satu-satunya cara dalam menyelamatkan manusia dari kehancurannya.

Bagi kaum salaf, doktrin sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits, adalah doktrin yang bersifat universal dan telah mencakup segala aspek dalam kehidupan manusia yang berlaku tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Proses intelektualisasi menjadi tidak penting. Sebab, yang penting bagi kaum salaf adalah ketaatan mutlak kepada Tuhan, dan keyakinan bahwa Tuhan telah mewahyukan kehendak-kehendakNya secara universal kepada manusia. Dengan kata lain, salafiyyah telah menekankan ketaatan dan kesediaan untuk menundukkan diri kepada kehendak-kehendak Tuhan, dan bukan perbincangan intelektual untuk mengerti. Karena itu seringkali kaum salaf berhujjah bahwa bagi mereka yang lebih penting adalah iman dan bukan diskusi. Iman justru membuat orang mengerti dan bukan mengerti yang membuat orang menjadi beriman. Rasionalitas menurut pandangan kaum salaf pada umumnya, cenderung hanya menjadi alat untuk melegitimasi kehendak hawa nafsu dalam mempermudah-mudahkan agama. Apa yang penting menurut mereka adalah memelihara sikap militan dalam menegakkan agama, dan bukan memelihara semangat intelektualisme yang cenderung membuat orang tidak berbuat apa-apa. Sikap seperti ini memang membuka peluang ke arah sikap doktriner dalam memahami agama.

Kecenderungan literal-doktriner seperti disebutkan di atas juga dilandasi oleh motif untuk memahami dan mengamalkan doktrin secara murni dan bebas dari interpretasi-interpretasi yang terlalu menggunakan rasio. Sehingga doktrin yang tadinya universal akhirnya menjadi partikular, yang membuat agama kehilangan identitas karena tenggelam di dalam proses perubahan, adaptasi dan akulturasi. Bila dilihat dari segi pandangan yang menyimpulkan bahwa salafiyyah adalah reaksi kepada modernism, dalam beberapa segi memang mendapatkan argumentasi yang cukup kuat. Fazlur Rahman, misalnya berpendapat bahwa salafiyyah mendapatkan inspirasi dari kaum fundamentalis pra-modern, terutama paham yang dikembangkan oleh Muhammad ibn Abd. al-Wahhab, seorang tokoh fundamentalis di Arabia pada abad 18.¹⁴ Kaum Wahhabi umumnya, bersikap anti intelektual dan mengembangkan corak pemahaman keagamaan yang cenderung ke arah literalis.

Kaum salaf secara rigid ingin menegakkan kembali struktur pemerintahan khilafah seperti pada zaman para shahabat. Struktur demikian, dianggap suatu yang berlaku untuk semua zaman. Mereka menambahkan argument bahwa struktur demikian merupakan *ijma'* para shahabat yang tidak dapat di-*mansukh*-kan (dihapuskan) oleh generasi-generasi kaum muslim di masa kemudian. Sejalan dengan kecenderungan penafsiran rigid dan leteralis dan pandangan bahwa doktrin telah mengatur segala-galanya, kaum fundamentalis menganggap Islam adalah sebuah sistem yang lengkap dan mencakup pula pelbagai sub-sistem didalamnya, yaitu sistem ekonomi, politik, budaya dan seterusnya. Islam meliputi seluruh aspek kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Islam tidak dapat dipahami secara sempit hanya sebagai seperangkat aturan ritual saja.

Cara pandang yang holistik ini melahirkan konsep bahwa Islam dan negara tidak dapat dipisahkan. Islam adalah *din wa daulah*. Wilayah Islam juga meliputi politik atau negara, maka dalam paradigma ini, negara merupakan lembaga politik dan keagamaan sekaligus. Konsep ini terkait juga dengan konsep kedaulatan di tangan Allah (*al-hakimiyatu lillah*). Bahkan kedaulatan berasal dari Allah dan berada di tangan-Nya. Oleh karena itu, seluruh proses sodial politik harus dikembalikan kepada aturan-aturan Allah. Dengan demikian al-Qur'an dan Sunnah merupakan supremasi satu-satunya dalam kehidupan.

Selain hal-hal di atas, kaum salaf pada umumnya cenderung bersikap negatif pesimis terhadap kemajemukan dan enggan untuk berkompromi dengan kelompok-kelompok yang berbeda dengan prinsip mereka. Kemajemukan di sini, dapat diartikan secara luas, yaitu kemajemukan etnik, kultural, bahasa dan agama, di samping juga kemajemukan keberagamaan di kalangan kaum muslim sendiri. Tokoh-tokoh seperti al-Maududi dan Sayyid Quthb dengan tegas hanya membedakan dua jenis masyarakat di dunia ini, yaitu susunan masyarakat Islami (*al-Nizam al-Islami*) dan susunan masyarakat Jahili (*al-Nizam al-jahili*).¹⁵

Susunan masyarakat Islam dipandang sebagai masyarakat yang benar-benar melaksanakan tuntunan doktrin secara *kaffah* (total) dan karena itu ia bersifar Ilahiyah (ketuhanan). Masyarakat yang tidak bercorak demikian semuanya tergolong jahili dan karenanya bersifat *taghut* (berhala). Masyarakat muslim yang melaksanakan doktrin secara setengah-setengah dan tidak berhukum kepada al-Qur'an dan al-Hadits secara *kaffah*, seperti yang dipahami oleh kaum salafi, menurut mereka tidak lain adalah negara *asabiyah jahiliyah*. Karena itu yang perlu ditegakkan ialah khilafah Islamiyah dan bukannya negara *asabiyah jahiliyah*.

Kaum salaf pada umumnya juga termasuk kelompok yang cenderung menunjukkan semangat dan antusiasme yang tinggi dalam menerapkan doktrin secara kaffah. Mereka pada umumnya merasa kecewa melihat perjalanan sejarah yang dinilai tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, dan memegang teguh keyakinan bahwa menerapkan doktrin secara utuh, umat manusia dapat diselamatkan dari keruntuhannya. Caranya dengan menegakkan kembali sebuah masyarakat seperti zaman Nabi dan para shahabat sebagai zaman ideal. Apa yang penting bagi kaum salaf, bukanlah instrumen-instrumen sebagai alat untuk melaksanakan doktrin secara kaffah itu. Melainkan komitmen yang teguh kepada penerapan nilai-nilai mutlak. Karena itu kaum salaf menjadi kaya dengan slogan-slogan seperti jihad fisibleillah, menegakkan hukum Allah dan menciptakan masyarakat Qur'ani dan sebagainya. Namun pada umumnya tidak berhasil untuk menunjukkan bagaimana caranya harus mencapai dan menerapkan aspirasi-aspirasi itu ke dalam perincian-perinciannya, dengan mengingat kompleksitas masyarakat di abad 20 ini.

A. Luthfi Assyaukanie menjelaskan, bahwa ciri utama dari tipologi ini adalah sikap dan pandangan ideal terhadap ajaran Islam yang bersifat totalistik. Kelompok ini sangat *committed* dengan aspek religius budaya Islam. Proyek peradaban yang hendak mereka garap adalah menghidupkan kembali Islam sebagai agama, budaya dan peradaban. Mereka menolak unsur-unsur asing yang datang dari Barat, karena Islam sendiri sudah cukup, mencakup tatanan sosial, politik dan ekonomi.¹⁶ Menurut kelompok ini, Islam tidak butuh lagi kepada metode dan teori-teori inporan Barat. Mereka menyeru kepada keaslian Islam (*al-aslah*), yaitu Islam yang pernah dipraktikkan oleh nabi dan keempat khalifahnyanya.

Selanjutnya menurut Esposito¹⁷, karakteristik kelompok keagamaan yang bercorak fundamentalis termasuk paham salafiyah, dapat diidentifikasi melalui landasan ideologis dari gerakan-gerakan tersebut, yaitu: *Pertama*, kelompok-kelompok ini berpendapat bahwa Islam adalah sebuah pandangan hidup yang komprehensif dan bersifat total. Dengan demikian Islam itu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan politik, hukum dan masyarakat. *Kedua*, mereka sering kali menganggap ideologi masyarakat Barat yang sekuler dan cenderung materialistis harus ditolak. Mereka juga meyakini bahwa masyarakat muslim telah gagal membangun masyarakat beragama yang ideal karena telah berpaling dari jalan sesuai dengan ajaran Islam dengan mengikuti cara pandang Barat yang sekuler dan materialistis tersebut. *Ketiga*, mereka cenderung mengajak pengikutnya untuk kembali kepada Islam sebagai sebuah usaha untuk perubahan sosial. Perubahan ini hanya mungkin dilakukan dengan mengikuti sepenuhnya ajaran-ajaran Islam yang

otentik seperti al-Qur'an dan al-Hadits. *Keempat*, karena ideologi masyarakat Barat harus ditolak, maka secara otomatis peraturan-peraturan sosial yang lahir dari tradisi Barat, yang banyak berkembang pada masyarakat muslim sebagai sebuah warisan kolonialisme juga harus ditolak. Sebagai gantinya, masyarakat muslim harus menegakkan hukum Islam sebagai satu-satunya sumber hukum yang diterima. *Kelima*, mereka berkeyakinan bahwa upaya-upaya islamisasi masyarakat muslim tidak akan berhasil tanpa menekankan aspek pengorganisasian ataupun pembentukan sebuah kelompok yang kuat. Meskipun terkadang berskala kecil, kelompok yang dibangun biasanya secara ideologis berkarakter kuat, dengan mengandalkan sebagian anggota kelompok yang lebih terdidik dan terlatih. Dengan cara seperti inilah, mereka dapat meyakinkan para pengikutnya untuk menjalankan tugas suci keagamaan dalam rangka menegakkan hukum Allah.

Deskripsi Singkat Pesantren Dhiya'ussalaf

Suasana kehidupan sosial-keagamaan di pesantren Dhiya'ussalaf memperlihatkan suasana masyarakat yang islami, semua laki-laki dan wanita berpakaian menutup aurat. Ciri khas pakaian laki-laki memakai baju gamis atau baju koko yang panjang dan rata-rata berjenggot. Sedangkan perempuan berpakaian baju abaya dan bercadar. Dalam pergaulan sehari-hari jika bertemu di jalan masing-masing mendahului untuk mengucapkan salam terutama yang berkendara (sepeda motor atau sepeda) memberi salam kepada yang pejalan kaki.

Bila datang waktu shalat, dari shalat subuh sampai shalat isya' semua yang laki-laki berjama'ah di masjid. Untuk menjaga ketertiban anak-anak yang sedang shalat diawasi oleh petugas ronda, setelah itu petugas ronda ini baru membentuk shaf untuk shalat. Kegiatan santri yang sekaligus berstatus kepala keluarga umumnya bekerja sebagai petani, sebagian ada yang berdagang, pandai tukang membuat rumah, pandai tukang pusen, usaha cetak batako, usaha kolam ikan dan sebagian sebagai tenaga pengajar. Semua kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dari jam 07.30 sampai jam 11.00, karena harus bersiap untuk shalat zuhur berjama'ah di masjid. Jika ada transaksi masyarakat yang ingin jual rumah atau tanah, harganya ditimbang oleh pengurus pesantren dan tidak boleh melebihi biaya pembangunan rumah atau harga ketika dia membeli tanah tersebut.

Dalam menghadapi suasana yang terjadi dalam siklus kehidupan, seperti acara aqiqah, perkawinan dan kematian. Tidak ada perayaan-perayaan yang dihadiri oleh laki-laki dan wanita yang berkumpul dalam satu tempat. Aqiqah

umpamanya, cukup memotong kambing, dan di masak kemudian dibagi-bagikan ke tetangga-tetangga dekat. Termasuk acara pernikahan, walimahnya diadakan secara sederhana. Berkaitan dengan peristiwa kematian, cukup dengan sebatas kewajiban yaitu memandikan, mengkafani, menyalatkan dan menguburkan. Kemudian ada waktu takziah, dimana ahli musibah menyediakan waktu berta'ziah selama tiga hari tiga malam tanpa ada acara-acara tertentu. Termasuk hal-hal yang berkaitan dengan hari-hari bersejarah, seperti maulid Nabi, Isra' mi'raj, Nuzul Qur'an dan peringatan tahun baru Hijriyah, tidak dilaksanakan sebagai mana dirayakan oleh masyarakat muslim umumnya. Setelah ditanyakan dengan mudir pesantren ini bahwa hal tersebut tidak ada sunnahnya dari Rasulullah Saw.

Identitas pondok pesantren ini berdasarkan buku laporan pondok pesantren ke Kementerian Agama Kabupaten Muara Enim tahun 2010, bahwa nama pondok pesantren ini ialah Dhiya'ussalaf dengan tipe Salafiyah, manajemennya dikelola secara mandiri, yang berdiri pada tahun 2005 M/1424 H yang dikelola oleh Yayasan Nashirus Sunnah.

Corak Pemahaman Gerakan Salafiyah di Pondok Pesantren Dhiya'ussalaf

1. Manhaj Salafiyah

Manhaj adalah *ath-thariqah* atau jalan yang ditempuh para sahabat Rasulullah Saw. dalam memahami agama Allah. Gerakan Salafi berdiri di atas *manhaj* yang kokoh dan benar, sehingga dijamin bahagia dan senantiasa selamat dari kesesatan, kebida'ahan dan kebatilan. *Manhaj* yang kokoh yang dipegang teguh faham ini banyak sekali, baik dalam hal aqidah, ibadah, mu'amalah dan dakwah dan lain-lain. Di sini hanya memaparkan sebagian saja dari prinsip-prinsip manhaj Salaf. Diantaranya prinsip-prinsip yang dipegang oleh manhaj Salaf tersebut ialah: *Pertama*, sumber aqidah adalah al-Qur'an dan al-Hadits yang shahih dan ijma' salaful shalih. Sumber rujukan dalam memahami aqidah dalam manhaj Salaf hanya terbatas pada tiga, yaitu al-Qur'an, Hadits, dan Ijma' Salaful Shalih. Aqidah dalam agama Islam adalah perkara yang ghaib, yakni yang tidak dapat diketahui dengan Sunnah dan Ijma' Salaful Shalih karena ijma' mereka *ma'sum*. Yang menjadi tolok ukur dan patokan dalam menjelaskan persoalan tauhid kepada manusia adalah al-Qur'an dan al-Sunnah tanpa membuat kebid'ahan, atas menimba dalil-dalil dari ilmu filsafah yang tidak pernah dapat sinkron dengan al-Qur'an al-Sunnah.¹⁸

Kedua, wajib taat kepada pemimpin kaum muslimin selama mereka tidak memerintahkan untuk berbuat kemaksiatan. Apabila mereka memerintahkan untuk

berbuat maksiat, dikala itu tidak boleh mentaati namun tetap wajib taat dalam kebenaran lainnya. Ibnu 'Abil 'Izz berpendapat bahwa hukum mentaati ulil amri adalah wajib selama tidak dalam kemaksiatan meskipun mereka berbuat zalim, karena kalau ke luar dari ketatan kepada mereka akan menimbulkan kerusakan yang berlipat ganda dibandingkan dengan kezhaliman penguasa itu sendiri. Bahkan bersabar terhadap kezhaliman mereka dapat melebur dosa-dosa dan dapat melipatgandakan pahala.¹⁹

Ketiga, tidak mengkafirkan seseorang pun dari kaum muslim kecuali apabila dia melakukan perbuatan yang membatalkan aqidah atau keimanan dan keislaman. Adapun dosa besar selain syirik tidak ada dalil yang menghukumi melakukannya sebagai kafir. Sesungguhnya masalah pengkafiran merupakan persoalan berbahaya yang telah menjerumuskan sebagaimana jama'ah dan pemuda dewasa ini. Hal ini karena tidak adanya sikap berhati-hati, sehingga mudah menvonis saudaranya sesama muslim bahwa dia kafir. Yang demikian hanya karena saudaranya melakukan satu dosa atau menyelisih satu sunnah atau sejenisnya.²⁰

Keempat, al-Wala' wal Bara', salah satu prinsip aqidah *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah, yaitu mencintai dan memberikan *wala'* (loyalitas) kepada kaum muslimin, dan membenci kaum musyrikin serta orang-orang kafir dengan *bara'* (berpaling) dari mereka. Setiap muslim yang beragama dengan prinsip aqidah ini wajib mencintai orang-orang yang memegang teguh aqidah Islam dan membenci orang-orang yang memusuhi aqidah Islam. Berdasarkan prinsip *al-wala'* dan *al-bara'*, manusia dibagi menjadi tiga golongan, yakni: orang yang harus dicintai dengan tulus tanpa disertai rasa permusuhan, orang yang harus dibenci dan dimusuhi tanpa disertai rasa kasih sedikitpun, orang yang berhak dicintai dan dibenci.²¹

Kelima, Ahlul Sunnah senantiasa menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar menurut ketentuan syari'at.²² Yang dimaksud al-ma'ruf ialah semua ketaatan, dan yang paling agungnya adalah ibadah kepada Allah satu-satunya, tidak sekutu baginya, mengikhlaskan ibadah itu hanya kepada-Nya, meninggalkan semua peribadatan kepada selain Dia, dan kemudian ketaatan lainnya baik yang wajib maupun yang sunnah. Sedangkan al-munkar adalah semua yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, termasuk di dalamnya kemaksiatan, kebid'ahan, dan kemunkaran. Adapun kemunkaran yang paling besar adalah syirik kepada Allah.

2. Prinsip-Prinsip Dakwah

Prinsip-prinsip dakwah salafiyah, yakni: *Pertama*, berdakwah kepada tauhid; dakwah salafiyah mengajak kepada para da'i untuk memulai dakwahnya dengan tauhid. Ini bukan berarti berpaling dari semua konsekuensi dan aplikasi tauhid, akan tetapi menjadikan dakwah tauhid sebagai prioritas utama. *Kedua*, berdakwah dengan ikhlas; seorang da'i harus memurnikan niatnya untuk mengajak kepada Agama Allah, semata-mata mencari ridha-Nya, bukan mengajak kepada dirinya sendiri, kelompoknya, atau pendapat dan pikirannya. Juga tidak dengan niat untuk mengumpulkan harta, meraih jabatan, mencari suara, atau tujuan dunia lainnya.

Ketiga, berdakwah dengan ilmu; seorang da'i dalam berdakwah harus mempunyai ilmu yang cukup. Ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits menjadi tumpuan dasar dalam berdakwah. Dengan ilmu seorang da'i mengetahui arah tujuan yang benar, sedangkan tanpa ilmu seorang da'i akan mendatangkan bahaya besar bagi agama dan umat. *Keempat*, memerangi bid'ah dan beragam pemikiran dari luar Islam yang masuk kedalamnya. Bid'ah adalah perkara baru yang diada-adakan manusia (dalam perkara agama) tanpa contoh dari Rasulullah dan salafus shalih.

Kelima, dakwah salafiyah mendidik para da'inya agar menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik dan berdakwah dengan hikmah, yakni sesuai dengan cara yang dicontohkan oleh Rasulullah. Sesungguhnya Rasulullah diutus untuk mengajak manusia agar beribadah hanya kepada Allah saja dan memperbaiki akhlak manusia.

Keenam, menggunakan kelembah lembut dalam berdakwah, al-Qur'an dan al-Sunah menganjurkan agar kita memiliki sifat lemah lembut kepada orang yang kita dakwahi. *Ketujuh*, dakwah Salafiyah mengajarkan kepada para da'inya agar sabar terhadap segala macam rintangan dan gangguan manusia yang ditemui dalam berdakwah, karena tidak semua orang senang ketika dakwah yang haq ini dilancarkan.

Kedelapan, ashfiyah (pemurnian Islam) dan Tarbiyah (pembinaan di atas yang murni). Jalan untuk mencapai kemuliaan Islam adalah dengan *tashfiyah* dan *tarbiyah*. *Tashfiyah* pengertiannya adalah membersihkan dan memurnikan Islam dari hal-hal yang mengaburkannya, seperti bid'ah-bid'ah dan pemahaman-pemahaman yang menyeleweng. Sedangkan yang dimaksud dengan *tarbiyah* adalah segala bentuk amal usaha dengan berbagai macam metode dan sarana yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, untuk membina dan memelihara umat

manusia hingga mampu hidup mapan dan mandiri di muka bumi, dengan disertai penegakan sikap penghambaan secara sempurna kepada Allah.²³

Kesembilan, berlaku adil dan pertengahan dalam berdakwah, sesungguhnya dakwah *Illallah* itu adalah dakwah kepada syari'at Allah yang akan mengantarkan kepada kemuliaan-Nya. *Kesepuluh*, memerangi dakwah *hizbiyah* dan fanatik golongan. Dakwah *hizbiyah* adalah dakwah yang mengajak pada kelompok atau golongan tertentu yang menyimpang dari sunah dan manhaj yang shahih yang ditinggalkan oleh salafus shalih.

Sikap Ulama Salaf Terhadap Ahlul Bid'ah

Ibnu Taimiyyah menyatakan “bid'ah adalah segala sesuatu yang menyelisihi al-Qur'an dan as-Sunnah atau menyelisihi kesepakatan ulama salaf baik berupa keyakinan ataupun ibadah.” Dalam definisi di atas terkandung beberapa point penting sekitar bid'ah. *Pertama*, bid'ah itu tidak hanya terdapat dalam praktik ritual ibadah. Bahkan ada bid'ah dalam i'tiqad (keyakinan, pemikiran dan pendapat), di samping ada bid'ah dalam ritual ibadah. Orang yang berkeyakinan bahwa zat Allah itu ada di mana-mana, sifat wajib Allah itu hanya dua puluh, sifat Allah itu sama dengan sifat makhluk, tidak ada penghuni surga yang merupakan eks penghuni neraka dan lain-lain adalah sedikit contoh tentang keyakinan yang memenuhi kriteria untuk dikategorikan sebagai bid'ah dalam keyakinan.

Kedua, tidak ada istilah bid'ah untuk perkara yang diperselisihkan oleh para ulama salaf karena bid'ah adalah yang menyelisihi kesepakatan ulama salaf. Sehingga perkara yang sudah diperselisihkan oleh para ulama sejak masa salaf (shahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in) tidak dapat masuk dalam kategori bid'ah. Ini adalah suatu hal yang perlu diperhatikan dengan seksama. Sebagian orang tidak dapat membedakan dengan baik manakah permasalahan agama yang masuk ruang lingkup *sunnah-bid'ah* dengan yang masuk dalam ruang lingkup *rajih-marjuh* (pendapat yang kuat dan pendapat yang kurang kuat). Karena demikian yakin bahwa pendapat yang dipilih adalah pendapat yang benar berdasar al-Qur'an dan Sunnah, maka ada orang yang kelewat batas dengan memvonis pendapat lain sebagai pendapat yang bid'ah. Andai dia tahu bahwa ulama salaf sudah berselisih dalam masalah ini tentu lontaran yang berbahaya tersebut tidak akan diucapkan.

Ketiga, adanya istilah bid'ah untuk permasalahan agama yang diperselisihkan oleh para ulama paska masa salaf. Hal ini terjadi ketika pendapat ulama muta-akhirin (belakangan, bukan generasi salaf) tersebut menyelisihi dalil

yang tegas kandungan maknanya yang terdapat dalam al- Qur'an dan Hadits meskipun boleh jadi beliau tidak berdosa disebabkan hal itu, dikarenakan beliau dalam kondisi berijtihad. Namun ijtihad beliau tidaklah menghalangi tergelincirnya beliau dalam bid'ah. Akan tetapi, dalam kondisi ini kita yakini beliau tidak berdosa karena berijtihad meski hasil ijtihadnya adalah bid'ah yang tidak boleh diikuti, teriring lantunan doa kita agar Allah melimpahkan kasih sayang-Nya kepadanya dan mengumpulkan kita dan beliau dalam surge-Nya yang luas.

Uraian di atas menunjukkan tidak tepatnya anggapan sebagian orang yang menutup rapat-rapat istilah bid'ah dalam masalah ijtihad dan masalah yang diperselisihkan ulama tanpa memperhatikan apakah hal tersebut adalah perkara yang diperselisihkan sejak masa salaf ataukah hal tersebut adalah perselisihan baru yang tidak ada di masa salaf.

Yang dimaksud menyelisih al-Qur'an dan al-Sunnah adalah menyelisih dalil tegas yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Artinya, jika dalil yang suatu permasalahan dapat dipahami dengan beberapa pemahaman yang dapat diterima karena pemahaman tersebut tidaklah timbul dengan dipaksa-paksakan, maka dalam hal ini tidak terdapat istilah bid'ah, terlebih-lebih jika pemahaman tersebut sudah ada sejak generasi salaf.

Urgensinya mempelajari dan mentelaah pemahaman dan pendapat yang ada di antara generasi salaf sehingga kita dapat menilai dengan tepat apakah suatu pendapat dan pemahaman terhadap al-Qur'an dan sunnah masuk dalam kategori sunnah bid'ah ataukah tidak.²⁴

Kesimpulan

Muncul dan keberadaan gerakan Salafiyah di Pondok Pesantren Dhiya'ussalaf Muara Enim Sumatera Selatan berdiri atas kehendak masyarakat untuk membangun lembaga pendidikan agama yang mempunyai ciri khas, dalam arti suatu pondok pesantren yang bukan bagian dari pondok yang sudah ada, dan bukan termasuk pondok yang kurikulumnya diatur sesuai dengan ketentuan pemerintah. Pondok Pesantren ini mempunyai ciri khas dimana santrinya tinggal di komplek pondok dan termasuk santri yang sekaligus menjadi orang tua santri. Dengan demikian santri yang tinggal di pondok pesantren wajib mengikuti aturan-aturan yang dibuat oleh pengelola pondok pesantren yang di tata dan diatur secara islami.

Corak pemahaman gerakan Salafiyah di pondok pesantren Dhiya'ussalaf memiliki manhaj yang berpedoman kepada sunnah Rasul, manhaj yang dicontohkan oleh shahabat dan tabi'in dan memiliki prinsip dakwah dengan tashfiah dalam arti pemurnian ajaran Islam dari hal-hal yang menodai kemurnian syari'at Islam, termasuk pelaku *bid'ah* dan *hizbiyyah* atau *harakiyyah*. Selain itu memiliki prinsip dakwah dengan tarbiyah dalam arti membina umat dengan bekal pengetahuan yang benar dan cukup luas sehingga menjadi manusia yang mampu hidup mandiri dan bersikap penghambaan secara sempurna kepada Allah.

Endnote

¹ Imam Tholkah dan Choirul Fuad, *Gerakan Islam Kontemporer di Era Reformasi*, (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan DEPAG RI, 2002), hlm. v-vii

² Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 23

³ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. x

⁴ *Ibid.*,

⁵ Nurhaidi Hasan, *Laskar Jihad*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), hlm. 45

⁶ *Ibid.*, hlm. 49

⁷ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru ...*, *Op.Cit.*, hlm. 80

⁸ Abdul Qadir Abu Fa'izah al-Atsari, *Beda Salafi dengan Hizbi*, Bandung: Too Bagus Publishing, 2008), hlm. 2

⁹ Zainal Abiding Syamsudin, *Buku Putih Dakwah Salafiyah*, (Jakarta: Pustaka Imam Abu Hanafi, 2009), hlm. 204-205

¹⁰ Yazid bin Abdul Qodir Jawas, *Mulia dengan Manhaj Salaf*, (Bogor: Pustaka at-Taqwa, 2009), hlm. 36

¹¹ Abdussalam bin Salim al-Suhaimi, *Menjadi Salafi Sejati*, (Yogyakarta: al-Haura', 2008), hlm. 49

¹² Yazid bin Abdul Qodir Jawas, *Mulia dengan ...*, *Op.Cit.*,

¹³ Kung dan Moltmann eds., *Fundamentalism as A Ecumenical Challenge*, (London, 1992), hlm. 3-13

¹⁴ Azyumardhi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 135-292

¹⁵ Lihat Mawardi, (1976), hlm. 7

¹⁶ Lihat Assyaukanie, (1998)

¹⁷ John L. Esposito, *Islam dan Kekuasaan Pemerintahan Doktrin Iman dan Realitas Sosial*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), hlm. 217

¹⁸ Zainal Abidin Syamsudin, *Buku Putih ...*, *Op.Cit.*, hlm. 38

¹⁹ Yazid bin Abdul Qodir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlul Sunnah wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2006), hlm. 573

²⁰ Muhammad Nashiruddin al-Bani, *Tidak Berhukum dengan Hukum Allah = Kafir*, Terjemahan Abu Muhammad Harits Abrar Thalib, (Solo: Pustaka al-Rayyan, 2007), hlm. 86

²¹ Shalih bin Fauzan, *Antara Cinta dan Benci*, Terjemahan Abu al-Hasan, (Yogyakarta: Maktabah al-Hanafi, 2007), hlm. 31-42

²² Yazid bin Abdul Qodir Jawas, *Syarah Aqidah ...*, *Op.Cit.*, hlm. 540

²³ Zainal Abidin Syamsudin, *Buku Putih ...*, *Op.Cit.*, hlm. 178

²⁴ <http://ustadzaris.com/memahami-bidah-dengan-benar>, diakses tanggal 27 April 2014

Daftar Pustaka

- Atsari, Abdul Qadir Abu Fa'izah al-. (2008). *Beda Salafi dengan Hizbi*. Bandung: Too Bagus Publishing.
- Azra, Azyumardhi. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII*. Bandung: Mizan.
- Bani, Muhammad Nashiruddin al-. *Tidak Berhukum dengan Hukum Allah = Kafir*, Terjemahan Abu Muhammad Harits Abrar Thalib. (2007). Solo: Pustaka al-Rayyan.
- Esposito, John L. (2004). *Islam dan Kekuasaan Pemerintahan Doktrin Iman dan Realitas Sosial*. Jakarta: Inisiasi Press.
- Fauzan, Shalih bin. *Antara Cinta dan Benci*, Terjemahan Abu al-Hasan. (2007). Yogyakarta: Maktabah al-Hanafi.
- Hasan, Nurhaidi. (2008). *Laskar Jihad*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- <http://ustadzaris.com/memahami-bidah-dengan-benar>
- Jawas, Yazid bin Abdul Qodir. (2009). *Mulia dengan Manhaj Salaf*. Bogor: Pustaka at-Taqwa.
- _____. (2006). *Syarah Aqidah Ahlul Sunnah wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Kung dan Moltmann eds. (1992). *Fundamentalism as A Ecumenical Challenge*. London.
- Nata, Abuddin. (2001). *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahmat, M. Imdadun. (2005). *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Suhaimi, Abdussalam bin Salim al-. (2008). *Menjadi Salafi Sejati*. Yogyakarta: al-Haura'.
- Syamsudin, Zainal Abidin. (2009). *Buku Putih Dakwah Salafiyah*. Jakarta: Pustaka Imam Abu Hanafi.
- Tholkha, Imam dan Choirul Fuad. (2002). *Gerakan Islam Kontemporer di Era Reformasi*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan DEPAG RI.